

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Gambaran umum MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus

MI NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Kementerian Agama yang pengelolaannya terdapat komite, kepala madrasah, dan guru-guru yang terdiri dari Guru sertifikasi. kebanyakan siswanya berasal dari Kabupaten Kudus. Secara umum kurikulum yang dipakai sama dengan SD namun MI NU Raudlatus Shibyan 02 juga mempunyai kurikulum dari Kementerian Agama dan dari Lembaga Pendidikan Ma'arif (LP Ma'arif).

2. Letak geografis MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus

MI NU Raudlatus Shibyan 02 berada pada dukuh Jatisari Kidul RT 01 RW 02 Desa Pegunungan Kecamatan Bae Kudus Jl. Lingkar Utara No. 44 Pegunungan Bae Kudus. Menempati areal tanah negara seluas 1660 m² dengan batas¹ : Masjid An-nur Pegunungan disebelah utara Jalan raya pegunungan disebelah selatan Pemukiman penduduk disebelah barat Persawahan disebelah timur

3. Sejarah MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus

Menurut Ibu Nailis Sa'adah, S.H.I. sebagai Kepala Madrasah bahwa:

Sejarah MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus diawali dengan keinginan masyarakat untuk bisa sekolah di madrasah karena dulunya di sekitar masyarakat itu hanya ada sekolah dasar (SD). Demikian pula dengan salah seorang tokoh agama di Desa Pegunungan Bapak H. M Chusnan, Ms. Beliau sangat memperhatikan kondisi umat Islam di desa itu yang kurang dengan pendidikan dan pengetahuan Agama Islam. Oleh karenanya beliau bersama tokoh

¹ Dokumen Letak Geografis MI NU Raudlatus Shibyan 02

warga setuju supaya mendirikan Lembaga Pendidikan Madrasah formal, maka dalam 1989 Madrasah Ibtidaiyah NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus berdiri.²

Dulunya Madrasah Ibtidaiyyah Raudlatus Shibyan hanya ada 1 atau yang sekarang disebut MI NU Raudlatus Shibyan 01 yang bertempat di dukuh Blender Pegunungan Bae Kudus. Setelah dibangunnya jalan lingkar, kemudian pengurus berpikir nanti kalau ada jalan raya otomatis akan kesulitan, akhirnya pengurus mencari solusi untuk membangun madrasah di Dukuh Jatisari Kidul agar nanti yang dari dukuh dlingo, jatisari kidul dan jatisari tempel bisa sekolah di MI, dan Alhamdulillah akhirnya terlaksana. Madrasah ibtidaiyah itu berdiri pada tanah wakaf yang luasnya 1660 M2. Dijelaskan kalau pertama kali madrasah itu dibangun menggunakan bangunan apa adanya dan hanya terdapat beberapa kelas. Sesuai batas kemampuan warga Pegunungan waktu itu yang terpenting mampu dipergunakan sebagai lokasi penyelenggaraan serta lokasi kegiatan belajar mengajar para siswa. Dengan berharap supaya anak-anak di desa itu bisa menempuh pendidikan terkhusus pendidikan Islam.³

Madrasah Ibtidaiyyah Raudlatus Shibyan adalah madrasah yang berada dibawah naungan LP Ma'arif, sebelumnya MI Raudlatus Shibyan belum terdapat NU nya, namun setelah ada Undang-undang (UU) baru di LP Ma'arif sejak Bapak H. M. Chusnan, Ms menjabat pengurus NU cabang kudus, setelah itu semua madrasah yang berada dinaungan ma'arif dicantumkan dengan nama NU, dan sebelumnya memakai romawi (MI NU Raudlatus Shibyan II) tapi setelah ada NU nya diganti angka 02 sehingga menjadi nama MI NU Raudlatus Shibyan 02 sampai saat ini.⁴ Seiring dengan perkembangan jaman, untuk itu para tokoh dan pendidikan Madrasah Ibtidaiyyah NU Raudlatus Shibyan berusaha menata lagi dan mengembangkan madrasah serta sistem pendidikannya agar tambah berkembang. Berkat semangat dari semuanya untuk itu MI NU Raudlatus Shibyan Pegunungan Bae Kudus mendapat NSS: 11233190083 yang

² Nailis Sa'adah, Wawancara, 9 Februari 2022, wawancara 1, transkrip

³ Dokumen profil MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus

⁴ Nailis Sa'adah, Wawancara, 9 Februari 2022, wawancara 1, transkrip

bernaung di bawah Pelaksana Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Kudus dengan akte No.103/1986.

Demikian mengenai sejarah singkat berdirinya MINU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus bisa ditarik kesimpulan bahwa madrasah itu merupakan hasil dari keinginan masyarakat sekitar madrasah yang menginginkan anaknya bisa sekolah di madrasah yang didirikan dengan swadaya masyarakat dan dikelola oleh masyarakat sekitarnya, menggunakan bantuan dari pihak lain yang mempunyai kesadaran dalam mengembangkan agama Islam.

4. Visi dan Misi MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus

Visi MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus yakni terwujudnya madrasah sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang mampu mewujudkan dan mengembangkan SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas di bidang IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) sebagai kader Islami dan *sunny*.

Misi MI NU Raudkatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus adalah⁵:

- a. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi pada kualitas baik akademis, moral, sosial dan penerapannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbasis dan bernegara yang berdasarkan pancasila.
 - b. Menanamkan nilai-nilai aqidah Islam Ahlussunah Waljamaah serta pengamalannya.
- #### 5. Struktur organisasi MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus

Agar mudah dalam bekerja dan lancar dalam administrasi madrasah, untuk itu MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus menciptakan susunan organisasi dengan tujuan supaya mampu mengolah sistem pendidikan secara baik dan konsisten sesuai pada bidangnya sebagaimana terlampir di lampiran.⁶

⁵ Dokumen Visi Misi MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus

⁶ Dokumen Struktur Organisasi MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus

6. Keadaan guru dan karyawan MI NU Raudlatu Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus

Pendidik mempunyai kewajiban untuk mengarahkan serta membimbing anak didik agar mempunyai akhlak atau karakter yang mulia sehingga dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan madrasah maupun di lingkungan masyarakat. Di bawah ini peneliti akan menyajikan data mengenai guru MI NU Raudlatu Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus yang jumlahnya terdapat 15 orang sebagai berikut:

Tabel 4. 1.
Keadaan Guru dan Karyawan
MI NU Raudlatu Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus⁷

No	Nama	L/P	N/S	Ijazah	Jabatan
1	Nailis Sa'adah, S.H.I.	P	S	S-1	Kepala Sekolah
2	Akhrozi, S.Pd.I.	L	S	S-1	PAI
3	Umi Zumroh, S.Pd.I.	P	S	S-1	Guru Kelas
4	Istifaizah, S.Ag.	P	S	S-1	Guru Kelas
5	Muslikhah, S.Pd.I.	P	S	S-1	Guru Kelas
6	Mundzakiroh, S.Pd.I.	P	S	S-1	Guru Kelas
7	Siti Solihah, S.Pd.I.	P	S	S-1	Guru Kelas
8	Musfi'ah, S.Pd.I.	P	S	S-1	Guru Kelas
9	Charis As'adi, S.Pd.I.	L	S	S-1	Guru Kelas
10	Hermawan Hidayatullah, S.Pd.	L	S	S-1	Olahraga
11	Muhammad Asy'ari, S.Pd.	L	S	S-1	PAI
12	Maulida Karimah, S.Pd.	P	S	S-1	Guru Kelas
13	Nurul Zaqiyatun Niam	P	-	D.2	TU
14	Rikha Ristiani	P	-	SLTA	Kantin
15	Kusnen	L	-	SD	Penjaga

⁷ Dokumen Guru dan Karyawan MI NU Raudlatu Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus

7. Keadaan peserta didik MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus

Berdasarkan data di MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus tahun ajaran 2021/2022 mulai kelas I sampai VI terdapat 197 siswa. Secara rinci dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2.
Keadaan Peserta Didik
MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus⁸

No	Kelas	Jumlah Murid Tahun Pelajaran 2021/2022	Keterangan
1	I	38	2 Rombel
2	II	34	2 Rombel
3	III	25	1 Rombel
4	IV	34	1 Rombel
5	V	43	1 Rombel
6	VI	23	1 Rombel
Jumlah		197	8

8. Keadaan sarana dan prasarana MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus

Sarana prasarana adalah penunjang keberhasilan dalam belajar mengajar. Adapun sarana prasarana di MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus diantaranya adalah:

⁸ Dokumen peserta didik MI NU Raudlatus Shibyan 02 Peganjaran Bae Kudus

Tabel 4. 3.
Keadaan Sarana dan Prasarana
MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus⁹

No	Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kelas	8	Kondisi Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Kondisi Baik
3	Ruang Guru	1	Kondisi Baik
4	Ruang Serba Guna	-	-
5	Ruang Perpustakaan	1	Kondisi Rusak Ringan
6	Ruang Tata Usaha	1	Kondisi Baik
7	Ruang Keterampilan	-	-
8	Ruang UKS	1	Kondisi Rusak Ringan
9	Ruang Gudang	1	Kondisi Baik
10	Ruang Laborat Bahasa	-	-
11	WC	5	Kondisi Baik

B. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi bisa didapat temuan penelitian utamanya tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter toleransi pada pembelajaran Akidah Akhlak di MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus tahun ajaran 2021/2022 sebagai berikut:

1. Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas IV

Pembelajaran Aqidah Akhlak kelas IV di MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus dilaksanakan dengan alokasi waktu 35 menit dalam satu minggu satu pertemuan yakni pada hari rabu yang terdiri dari 34 anak. Dalam pelaksanaannya, guru menyiapkan materi sistematis menggunakan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran

⁹ Dokumen sarana prasarana MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus

yang sudah disiapkan. Pelaksanaannya berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, serta penutup.¹⁰

a. Perencanaan Pembelajaran

Sebelum memasuki kelas, Guru Akidah Akhlak menyiapkan RPP dan materi yang akan disampaikan. Mulai dari materi tentang pengertian Akidah, Akhlak yang baik dan buruk, Kisah teladan Nabi dan lain-lain. Materi yang akan diajarkan ini telah terangkum di buku pegangan guru maupun siswa dan buku-buku referensi yang terdapat di materi tersebut yang digunakan Guru sebagai pedoman dalam mengajar. Hal ini juga diungkapkan oleh guru Akidah Akhlak yaitu Ibu Muslihah:

"Yang perlu disiapkan yakni materi pembelajaran yang akan diajarkan kemudian menentukan tujuan yang hendak dicapai, materinya itu sesuai dengan apa yang diajarkan saat itu.¹¹

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Untuk mendapatkan data lebih mendalam, peneliti menggali informasi tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak pada peserta didik. Dalam pelaksanaannya terlebih dahulu mengkondisikan anak, mengawali pembelajaran dengan berdoa, kemudian apersepsi tentang pembelajaran yang lalu agar siswa mampu mengingat pelajaran yang telah didapat pada pertemuan sebelumnya memakai metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan memakai pendekatan kooperatif. Adapun medianya biasanya menggunakan media gambar agar mampu menarik minat peserta didik.¹²

Untuk pelaksanaan guru menginternalisasi nilai-nilai karakter pada siswa terutama karakter toleransi. Ibu Muslihah, S.Pd.I. memberi penjelasan:

"Didalam kegiatan menginternalisasi nilai-nilai karakter toleransi pada peserta didik, kami mengajarkan untuk selalu menghargai guru dan saling

¹⁰ Muslihah, Wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip

¹¹ Muslihah, Wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip

¹² Muslihah, Wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip

menghargai sesama teman disaat proses pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran selesai.”¹³

Hal tersebut juga disampaikan oleh Ibu Muslihah, S.Pd.I.

"Pada saat pembelajaran anak-anak diajarkan untuk menanamkan saling berbagi, memiliki rasa kebersamaan, menumbuhkan rasa menghormati sesama maupun menumbuhkan rasa saling membutuhkan, hal tersebut sudah terlihat dari sikap anak yang saling menghargai sesama teman, membantu teman ketika sedang kesulitan, ada pengertian dari anak yang sudah paham untuk membantu mengajari teman yang kurang paham pelajaran yang diajarkan.”¹⁴

Adapun hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Akhidah Akhlak peserta didik menunjukkan sikap saling menghormati, saling menghargai sesama teman, menghargai guru ketika sedang diajarkan kemudian selain tumbuh sikap toleransi, juga tumbuh sikap saling membantu teman yang kesulitan. Hal tersebut terlihat pada saat pembelajaran, peserta didik menghormati guru saat menjelaskan pembelajaran dengan mendengarkan seksama, kemudian pada saat diberi tugas secara kelompok peserta didik saling membantu dan saling menghargai pendapat yang berbeda.¹⁵

c. Evaluasi Pembelajaran

Hasil wawancara mengenai evaluasi terhadap siswa menunjukkan bahwa guru mengevaluasi hasil belajar siswa dengan memberikan pertanyaan atau dengan memberikan tugas mengerjakan LKS. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Muslihah, S.Pd.I.:

“Untuk mengevaluasi hasil belajar siswa biasanya saya menggunakan tes tertulis disuruh mengerjakan LKS halaman sekian.”¹⁶

¹³ Muslihah, Wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip

¹⁴ Muslihah, Wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip,

¹⁵ Observasi pada tanggal 23 Februari 2022

¹⁶ Muslihah, Wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip

Pembelajaran ini akan lebih tersusun dengan baik apabila sudah terjadwal sehingga peserta didik telah siap belajar materi yang akan disampaikan guru.

Sejalan dengan hasil observasi mengenai evaluasi dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter toleransi pada pembelajaran akidah akhlak materi adab berteman yakni: a) guru meresume materi yang sudah diajarkan, 2) guru memberi motivasi agar lebih baik menjalani hidup dan saling menghargai mampu saling menghormati.¹⁷

2. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter toleransi pada pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV

Pada proses menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa, seorang guru dituntut memahami bagaimana awal siswanya terlebih dulu, selain itu juga seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan tentang karakter tapi juga memberikan contoh karakter yang baik pada siswa. Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter toleransi di MI NU Raudlatus Shibyan 02 ada 3 tahapan yakni: tahap transformasi nilai, transaksi nilai serta transinternalisasi nilai. Berikut penjelasannya:

1) Tahap Transformasi nilai

Pada tahap ini seorang guru hanya memberikan pengetahuan pada siswa, dalam hal ini memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter toleransi. Hal tersebut berdasarkan dari pengamatan peneliti bahwasanya guru senantiasa memberikan pelajaran kepada siswa tentang nilai-nilai karakter toleransi. Hal itu didukung dengan mata pelajaran yang berbasis Agama Islam seperti pelajaran Akidah Akhlak kelas IV yang di dalamnya terdapat pelajaran mengenai karakter toleransi yakni membiasakan adab islami dalam berteman. Dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter toleransi pada pembelajaran tersebut seorang guru menjelaskan tentang adab berteman yang baik dan berkarakter toleransi dengan teman-temannya yang berbeda fisik maupun beda pemahaman. Bukan hanya itu guru juga selalu menghimbau agar siswa berperilaku yang sesuai dengan

¹⁷ Observasi pada tanggal 23 Februari 2022

nilai pendidikan karakter toleransi seperti saling menghargai sesama teman, dan menghormati perbedaan pendapat.

Pada saat melakukan apersepsi sampai dengan akhir pembelajaran guru telah mengajarkan kepada peserta didik untuk berkarakter toleransi wawancara Julia Bintang Chantika siswa kelas IV:

“Guru selalu mengatakan sebagai manusia itu harus selalu menghargai perbedaan, saling menghormati, terutama pada saat pembelajaran berlangsung.”¹⁸

Hal ini sejalan dengan pernyataan ibu Muslihah, S.Pd.I. sebagai berikut

“Selain memberikan pengetahuan kepada peserta didik guru juga selalu memberikan himbauan agar mereka senantiasa berbuat baik dan mampu mencerminkan sikap sesuai nilai-nilai toleransi.”¹⁹

Jadi pada tahap pertama guru memberikan pengetahuan dan menghimbau peserta didik khususnya kelas IV agar mampu memiliki karakter toleransi dan berkarakter berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

2) Tahap Transaksi Nilai

Dalam tahap ini, pengajar tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa namun memerintahkan kemudian siswa melaksanakan apa yang sudah diajarkan selanjutnya seorang guru memberi apresiasi kepada siswa berupa nilai yang baik atau pujian, disebut juga interaksi atau timbal balik guru dengan siswa. Sesuai hasil observasi bahwa pada proses pembelajaran akidah akhlak di kelas IV siswa mampu menghormati guru yang sedang mengajar dan mendengarkan dengan seksama, mereka juga menghargai teman yang belajar dan tidak mengganggu, selain itu terlihat ketika guru memberikan tugas untuk mengerjakan secara berkelompok, mereka saling membantu dan menghargai perbedaan pendapat. Menurut ibu Muslihah, S.Pd.I.

¹⁸ Julia Bintang Chantika, wawancara, 23 februari 2022, wawancara 3, Transkrip

¹⁹ Muslihah Wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip

“Setelah peserta didik diberi penjelasan mengenai materi yang diajarkan khususnya mengenai karakter toleransi, setelah itu wujud toleransi bisa ditunjukkan dari materi dan penjelasan dari guru. bukan hanya itu kami sebagai guru juga berusaha mencerminkan karakter toleransi dengan menghargai apa yang telah dilakukan siswa.”²⁰

Hal ini juga dapat dilihat dari pernyataan ibu Nailis Sa’adah, S.H.I. selaku kepala MI NU Raudlatus Shibyan bahwa :

“Semua guru yang mengajar dituntut untuk selalu memberikan contoh karakter yang baik meskipun guru tersebut mengajar mata pelajaran umum, namun disela-sela pembelajaran guru selalu mengaitkan dengan akhlak”²¹

Ibu Nailis Sa’adah, S.H.I. juga menyampaikan upaya pembentukan karakter siswa dapat dilaksanakan menggunakan metode pembiasaan.

“Seorang guru diupayakan untuk menjadi teladan yang baik bagi peserta didik, seorang guru juga harus mampu memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik agar peserta didik mampu mencontoh apa yang dilakukan oleh guru, seperti apa yang kita tahu bahwa bahwa guru adalah sosok yang selalu diguru dan ditiru. Bahkan terkadang anak lebih patuh terhadap guru daripada patuh pada orang tuanya.”²²

Jadi dalam setiap proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter toleransi pada pembelajaran akidah akhlak guru bukan hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi guru ikut serta dalam kegiatan tersebut, dengan tujuan agar ada timbal balik pada siswa sehingga mampu melakukan kegiatan tersebut untuk tercapainya tujuan.

²⁰ Muslihah, Wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, transkrip

²¹ Nailis Sa’adah, Wawancara, 9 Februari 2022, wawancara 1, Transkrip

²² Nailis Sa’adah, Wawancara, 9 Februari 2022, wawancara 1, Transkrip

3) Tahap Trans-Internalisasi

Tahap berikutnya yakni tahap Trans-Internalisasi, Pada tahap ini pendidik memberikan teladan bagaimana bersikap toleransi. Sebagaimana wawancara dengan ibu Muslihah, S.Pd.I.:

“Sebelumnya mencontohkan, memberi teladan kepada mereka bagaimana sikap toleransi. Peserta didik sudah bisa melakukan apa yang guru sampaikan kepadanya, contohnya peserta didik yang sudah memiliki kesadaran untuk bersikap toleransi, mereka menghargai teman yang sedang belajar, menghargai ketika ada perbedaan pendapat diantara mereka, dan mampu menghormati guru saat menjelaskan materi.”²³

Sejalan dengan pernyataan ibu Nailis Sa’adah, S.H.I.:

“Seorang guru tidak hanya mentransfer pengetahuan saja mengenai karakter, tetapi juga memberikan keteladanan melalui penerapan 7S (salam, senyum, sapa, supel, santun, sabar dan semangat). 7S tersebut dapat diterapkan oleh guru dengan guru, guru dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan peserta didik.”²⁴

Berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran akidah akhlak bahwa seorang guru memberikan teladan kepada peserta didik dengan selalu menghargai perbedaan karakter dan perbedaan pendapat.

3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter toleransi pada pembelajaran Akidah Akhlak di MI NU Raudlatu Shibyan 02

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak khususnya dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di MI NU Raudlatu Shibyan 02, ada faktor pendukung dan faktor penghambat yang sumbernya dari dalam individu siswa maupun lingkungannya terlebih di lingkungan keluarga. Di

²³ Muslihah, wawancara, 16 februari 2022, wawancara 2, Transkrip

²⁴ Nailis Sa’adah, Wawancara, 9 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip

bawah ini akan dijelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat hasil wawancara dan observasi:

a. Faktor Internal

1) Faktor Pendukung

Adanya kemauan dari peserta didik merupakan faktor yang sangat mendukung dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter toleransi. Faktor ini berkaitan dengan kemauan siswa untuk berkarakter baik. Walaupun guru telah memberi contoh serta mengaplikasikan langsung, tetapi kalau dalam individu siswa tidak ada kemauan agar mencontoh kemudian mulai untuk berperilaku baik pun karakter sulit dibentuk. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Nailis Sa'adah, S.H.I.

“faktor pendukung dalam pendidikan karakter yakni ketika guru telah memberikan pengetahuan mengenai pendidikan karakter pada peserta didik kemudian mereka mampu mengaplikasikan dalam setiap tindakan, tersebut juga harus didukung dengan perilaku serta teladan dari orang tua ketika di lingkungan keluarga karena keluarga sangat mempengaruhi perilaku anak, selain itu juga disertai adanya kemauan dari peserta didik untuk menjadi lebih baik.”²⁵

2) Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang memiliki pengaruh pada pembentukan karakter dalam diri siswa yakni kurangnya kesadaran peserta didik untuk berkarakter toleransi. Faktor tersebut menjadi penting untuk dipahami oleh guru maupun siswa itu sendiri. Hal tersebut dikemukakan oleh Ibu Nailis Sa'adah, S.H.I. “Kami sebagai guru selalu memberikan contoh dan teladan kepada anak untuk saling toleransi menghargai sesama, namun terkadang masih ada siswa yang bersikap kurang menghargai sesama dan mementingkan dirinya sendiri.”²⁶

Sejalan dengan pernyataan Ibu Muslihah, S.Pd.I:

²⁵ Nailis Sa'adah, Wawancara, 9 Februari 2022, wawancara 1, Transkrip

²⁶ Nailis Sa'adah, Wawancara, 9 Februari 2022, wawancara 1, Transkrip

“Sulitnya siswa dalam menangkap materi yang disampaikan oleh guru merupakan salah satu penghambat dalam internalisasi karakter toleransi, untuk itu dengan adanya evaluasi di akhir kegiatan pembelajaran diharapkan siswa saling membantu dalam memecahkan kesulitan seperti kesulitan dalam memahami karakter toleransi. Selain itu juga masih ada anak yang menganggap bahwa karakter toleransi tidak terlalu penting untuk dipelajari”.²⁷

b. Faktor eksternal

1) Faktor pendukung

a) Pembiasaan dan teladan

Hal tersebut dikemukakan oleh Ibu Muslihah, S.Pd.I. bahwa

“Faktor pendukung pembentukan karakter terutama dalam karakter toleransi yakni pembiasaan atau contoh teladan dari semua guru. Ketika ada kelas yang kosong karena guru yang mengajar tidak masuk, guru yang lain langsung memasuki kelas tersebut tanpa ada perintah jadi tidak ada kata (itu bukan kelas saya atau itu bukan pelajaran saya). Dengan adanya contoh kecil seperti itu mampu memberikan teladan bagi peserta didik untuk saling menghargai, selain itu juga mampu menumbuhkan rasa tanggungjawab.”²⁸

b) Dukungan dari orang tua siswa

Dukungan dari orang tua siswa mempengaruhi perilaku anak, karena selain pendidikan dari guru di madrasah, orang tua juga harus memberikan pengetahuan mengenai karakter yang serta memberikan teladan bagi anak. Hal tersebut dikemukakan oleh Ibu Nailis Sa’adah, S.H.I. bahwa

“Selain pendidikan dari guru di madrasah, orang tua juga harus memberikan pengetahuan mengenai karakter yang serta memberikan teladan

²⁷ Muslihah, Wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, Trranskip

²⁸ Muslihah, Wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, Trranskip

bagi anak. terlebih dari seorang ibu, Namun seorang ayah juga sangat berperan penting karena merupakan pemimpin dalam keluarga. Pendidikan di madrasah itu sangat dominan untuk perkembangan perilaku anak disamping lingkungan menentukan. Ketika anak di sekolah anak diketati atau ditegasi, di lingkungan keluarga juga seperti itu maka akan menjadi bagus. Tapi ketika itu berbalik maka menjadi rusak atau tidak tercapainya karakter yang baik.²⁹

2) Faktor penghambat

a) Faktor Keluarga

Hal tersebut dikemukakan oleh Ibu Nailis Sa'adah, S.H.I.:

“Faktor penghambat Ketika di madrasah sudah diajarkan tapi lingkungan rumah kurang adanya perhatian maka akan sangat berpengaruh pada karakter anak, misalnya ketika orang tua dikasih tau mengenai perilaku anak terkadang ada yang menerima dengan lapang dada, namun juga ada yang berbalik 180 derajat tidak terima, jadi masyarakat lebih memilih lapor ke madrasah agar di sekolah itu dinasehati , kadang ada anak yang dengan orang tua itu seperti bertengkar dan lebih patuh terhadap sosok gurunya.”³⁰

Beliau juga mengatakan:

“Kalau ada 1 anak yang karakternya belum terbentuk, anak tersebut suka marah-marah, mudah emosi, bahkan berani dengan gurunya. Setelah dicari tau ternyata hal tersebut datang dari orang tuanya di rumah, karena sering melihat sosok orang tua yang tidak memberikan contoh yang baik pada anaknya, jadi seorang anak itu melihat dan mencontoh apa yang dilakukan orang tuanya.”³¹

²⁹ Nailis Sa'adah, wawancara, 9 Februari 2022, wawancara 1, Transkrip.

³⁰ Nailis Sa'adah, wawancara, 9 Februari 2022, wawancara 1, Transkrip.

³¹ Nailis Sa'adah, wawancara, 9 Februari 2022, wawancara 1, Transkrip.

b) Faktor Lingkungan dan Tidak mampu bersosialisasi

Faktor lingkungan memiliki pengaruh dalam internalisasi karakter siswa. Siswa akan lebih tertarik dan melakukan apa yang diperbuat temannya kalau mereka merasa sesuatu itu menarik. Teman yang selalu bermain bersamanya mampu menaruh pengaruh positif namun juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadapnya. Hal ini dikemukakan oleh Ibu Muslihah, S.Pd.I bahwa:

“Ada anak itu ketika di madrasah sudah dijarkan untuk berperilaku baik di lingkungan. Namun ketika pulang sekolah sekolah mereka bermain dengan teman-temannya tanpa memikirkan itu sesuatu yang baik atau buruk, namanya juga anak apa yang menurut mereka menarik ya itu yang dilakukan anak. Kemudian juga di kelas IV itu ada anak yang sangat pendiam, tidak pernah berkomunikasi dengan temannya bahkan guru, tapi anaknya pintar dan suka menggambar. Hal tersebut karena kebiasaan di rumah yang jarang keluar dan tidak pernah bersosialisasi.”³²

Berdasarkan hasil observasi saat pembelajaran akidah akhlak berlangsung, pada saat guru menjelaskan materi semua anak mendengarkan dengan seksama, kemudian guru memberika tugas dengan berkelompok, anak tersebut terlihat hanya diam dan teman yang lainnya sibuk mengerjakan tugas mereka. Anak tersebut akan berbicara ketika teman atau guru yang memulainya.³³

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter toleransi terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang berefek pada pembentukan karakter anak. Namun hal tersebut tidak menjadimasalah bagi guru karena guru memiliki peranan penting membentuk dan

³² Muslihah, wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip.

³³ Observasi pada tanggal 23 Februari 2022

memperbaiki karakter siswa agar menjadi manusia yang lebih baik kedepannya.

C. Analisis Data Penelitian

Pada bab ini akan dibahas mengenai hubungan antara data yang sudah ditemukan di lapangan dengan teori yang relevan. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis serta akan dihubungkan dengan teori-teori. Pendidikan karakter toleransi adalah mulainya pembentukan karakter anak, tanpa pendidikan karakter toleransi maka karakter toleransi pada lembaga pendidikan tidak akan terwujud. Pendidikan karakter toleransi mempunyai peran terhadap upaya mewujudkan karakter toleransi, karna dengan pendidikan karakter toleransi, anak didik akan menyadari pentingnya nilai karakter toleransi atau saling menghargai dalam kehidupan.

Analisis akan dirinci berdasarkan fokus penelitian yang sudah ditemukan supaya mampu menjawab *problem* yang didapat di lapangan. Adapun analisis data penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter toleransi pada pembelajaran akidah akhlak di MI NU Raudlatul Shiblyan 02 Pegunungan Bae Kudus sebagai berikut:

1. Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pengajar. Pembelajaran adalah proses perolehan ilmu dan pengetahuan, serta membentuk perilaku dan kepercayaan pada siswa dengan bantuan yang diberikan pendidik. Pelaksanaan pembelajaran yakni proses yang direncanakan sesuai langkah-langkah tertentu supaya pelaksanaan berdasarkan hasil yang akan dicapai.³⁴

Pelaksanaan pembelajaran akidah Akhlak di MI NU Raudlatul Shiblyan 02 Pegunungan Bae Kudus setiap satu minggu satu pertemuan dengan alokasi waktu 35 menit setiap pertemuan yaitu dikelas IV pada hari rabu dengan jumlah 34 anak. Akidah akhlak merupakan pelajaran yang memiliki pengaruh dalam membentuk karakter siswa dikarenakan berhubungan dengan akhlak.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas yang inti dari proses pendidikan di sekolah yakni proses interaksi guru

³⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, 1

dengan siswa untuk menyampaikan bahan pelajaran pada siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran. Pada pelaksanaannya, guru menyajikan materi sistematis sesuai dengan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disiapkan. Pelaksanaannya terdapat perencanaan, pelaksanaan, dan kegiatan penutup (evaluasi).

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran diawali dengan guru meminta peserta didik berdo'a kemudian guru melakukan apersepsi mengenai materi yang sudah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Pada apersepsi guru mengulas kembali mengenai materi yang sudah diajarkan kemudian selanjutnya mengenalkan materi yang akan diajarkan dengan mengaitkan manfaatnya di kehidupan nyata.³⁵

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Metode yang dipakai pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas IV yakni metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.³⁶ Metode pembelajaran sangat membantu pengajar untuk penyampaian materi pada siswa dengan demikian proses belajar mengajar mampu berjalan efektif, serta terciptanya kondisi belajar yang hidup dan menyenangkan. Adapun metode yang digunakan adalah:

a) metode ceramah

Guru menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi dengan menjelaskan secara lisan, siswa mengamati penjelasan yang disampaikan oleh guru serta menulis yang dianggap penting agar siswa tau dan faham materi yang disampaikan.

Guru menggunakan metode ceramah pada materi membiasakan adab islami dalam berteman supaya siswa memahami pentingnya memiliki akhlak terpuji terhadap sesama dan mengaplikasikan dalam kehidupannya. Dengan metode ini siswa menjadi faham dengan penyampaian materi dari guru, sehingga siswa mudah ingat serta kemudian dipalikesikan pada kehidupannya.³⁷

b) Metode tanya jawab

³⁵ Observasi pada tanggal 23 Februari 2022

³⁶ Muslihah, wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip.

³⁷ Observasi pada tanggal 23 Februari 2022

Sebelum pembelajaran berakhir metode ini dipakai Pada materi membiasakan adab islami dalam berteman di kelas IV. Setelah penyampaian materi pelajaran, guru bertanya pada siswa. Siswa diberikan kesempatan bertanya mengenai materi yang sudah disampaikan sehingga siswa yang kurang paham menjadi paham. Setelah paham, siswa mampu membedakan mana yang pantas diaplikasikan dalam kehidupan dan mana yang harus dihindari.³⁸

c) Metode diskusi

Metode diskusi ini digunakan setelah metode tanya jawab. Guru memberikan tugas untuk mengerjakan secara berdiskusi dengan mengerjakan soal yang ada di LKS. Ketika siswa mengerjakan soal dari mereka ada masih belum paham, dari yang sudah paham mengajarkan kembali kepada teman yang kesusahan. Hal tersebut mengajarkan kepada peserta didik untuk saling menghormati selain itu juga mengajarkan untuk saling membantu ketika teman sedang mengalami kesusahan.³⁹

c. Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan penutup yakni melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua macam kegiatan yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak di kelas IV yaitu meminta siswa untuk menyimpulkan materi dan memberikan tugas tertentu supaya dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan kemudian siswa diajak berdo'a untuk mengakhiri pembelajaran.⁴⁰

Dari hasil analisis diatas bisa disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di MI NU Raudlatus Shibyan 02 terdiri dari perencanaan, pelaksanaan serta kegiatan penutup. Metodenya yakni ceramah, tanya jawab dan diskusi. Dengan metode ceramah siswa mampu paham dengan materi sehingga siswa akan mudah ingat kemudian bisa diaplikasikan dalam kehidupan terlebih yang berhubungan dengan karakter toleransi. Selain itu, pembentukan kepribadian

³⁸ Observasi pada tanggal 23 Februari 2022

³⁹ Observasi pada tanggal 23 Februari 2022

⁴⁰ Muslihah, wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip.

toleransi, pengajar berperan memberi contoh teladan dan pembiasaan yang baik pada siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak pengajar berusaha bagaimana akhlak anak itu lebih baik lagi dari sebelumnya, yakni ketika di dalam kelas pengajar memberi teladan/ccontoh yang baik supaya mampu dicontoh siswa. Selain itu guru senantiasa berusaha menghubungkan tema pembelajaran dengan sesuatu yang faktual yang mana siswa lebih mudah paham serta mampu mengaplikasikan dalam kehidupan nyata.

2. Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter toleransi pada pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV

Mewujudkan pendidikan nilai-nilai karakter merupakan upaya untuk menginternalisasikan nilai karakter toleransi pada diri siswa. selain itu, hal itu juga menunjukkan fungsi sekolah, Karena ini adalah madrasah jadi guru berusaha untuk memberikan pendidikan mengenai nilai-nilai karakter, sebagai dalam hadits *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكْرَمَ الْأَخْلَاقِ* Yang artinya "Sesungguhnya aku (Nabi Muhammad) diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak". Ketika semua yang kita lakukan tidak dibarengi dengan akhlak maka semua itu akan kosong".⁴¹

Internalisasi yang dilakukan di MI NU Raudlatus Shibyan yakni dengan tahapan-tahapan yang sudah ditemukan oleh peneliti. Hal ini berdasarkan pada teori bahwa pada proses internalisasi ada beberapa tahapan yang dilewati supaya mampu membentuk perilaku individu secara tetap. Tahapan itu yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.⁴²

1) Tahap Transformasi nilai

Tahap ini adalah langkah awal dalam internalisasi nilai karakter, dimana bertujuan supaya memberi pengetahuan terhadap siswa mengenai nilai-nilai karakter. Seorang guru mentransfer nilai-nilai karakter pada ranah kognitif yakni melalui cara memberi pemahaman pada siswa mengenai nilai-nilai kebaikan berkarakter toleransi serta imbas dari berkarakter toleransi. Pemahaman

⁴¹ Nailis Sa'adah, wawancara, 9 Februari 2022, wawancara 1, Transkrip.

⁴² Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153

tersebut dimulai dari menjelaskan pengertian dari karakter toleransi pada saat proses pembelajaran akidah akhlak. Mempelajari dan memahami karakter toleransi adalah bentuk pemberian ilmu mengenai nilai-nilai karakter yang dapat dipahami oleh siswa, sama seperti yang ada pada kegiatan pembelajaran akidah akhlak di kelas IV yakni mempelajari tentang membiasakan adab islami dalam berteman yang didalamnya mengandung sebuah pembelajaran mengenai karakter toleransi yakni terhadap sesama teman.⁴³

Dalam tahap tranformasi nilai seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter toleransi pada saat pembelajaran saja, tetapi juga bisa berlangsung diluar kegiatan pembelajaran seperti mengajarkan untuk saling menghormati dengan siapapun yang ada disekitarnya. Bukan hanya itu guru juga selalu menghimbau siswa supaya bersikap yang positif seperti saling menghargai sesama teman, dan menghormati perbedaan pendapat.⁴⁴

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahap pertama internalisasi nilai karakter toleransi, guru di MI NU Raudlatus Shibyan 02 Pegunungan Bae Kudus senantiasa memberi pegetahuan dan menghimbau siswa khususnya kelas IV agar berperilaku toleransi dan berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan karakter toleransi.

2) Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai yaitu pengutan aspek sikap (afektif) untuk siswa supaya mereka tumbuh menjadi seorang yang memiliki karakter.⁴⁵ Dalam tahapan ini adanya proses merespon nilai pada rangsangan yang diterima oleh panca indra. Seperti seorang guru mengajarkan siswa mengenai pengertian karakter toleransi dan keutamaan dan hasilnya di kehidupan. Tahap ini dapat terjadi dimanapun pada waktu pembelajaran maupun

⁴³ Fatma Laili Khoirin Nida, *Intervensi Teori Perkembangan moral Lawrence Kohlberg Dalam dinamika Pendidikan Karakter*, Jurnal pendidikan islam, Vol.8, No.2, (2013):277

⁴⁴ Muslihah, wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip.

⁴⁵ Fatma Laili Khoirin Nida, *Intervensi Teori Perkembangan moral Lawrence Kohlberg Dalam dinamika Pendidikan Karakter*, Jurnal pendidikan islam, Vol.8, No.2, (2013):278

diluar pembelajaran. Pada prinsipnya anak berkembang dengan keingintauannya. Maka dari itu, seorang guru perlu memberdayakan siswa agar ilmunya bertambah. Ilmu yang sudah disampaikan guru kepada siswa selanjutnya mereka memilih yang harus dilaksanakan dan yang harus dihindari. Prinsipnya ada tiga bentuk respon siswa terhadap rangsangan dari guru yakni menerima nilai, menolak nilai dan acuh tak acuh.⁴⁶

Maksud dari tahap ini yakni terjadinya interaksi pendidikan nilai, interaksi guru dan siswa serta muncul timbal balik dari siswa kepada guru maupun sebaliknya. Guru bukan hanya menyajikan informasi mengenai nilai karakter toleransi, namun juga berperan aktif pada pelaksanaannya dan memberikan contoh, kemudian siswa diminta untuk merespon dengan menerima dan mengerjakan nilai tersebut. Kemudian siswa diberi penjelasan tentang materi yang diajarkan khususnya mengenai karakter toleransi, setelah itu wujud toleransi bisa ditunjukkan dari materi dan penjelasan dari guru. bukan hanya itu sebagai guru juga berusaha mencerminkan karakter toleransi dengan menghargai apa yang telah dilakukan siswa.⁴⁷

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa dalam setiap proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter toleransi pada pembelajaran akidah akhlak guru juga ikut serta dalam kegiatan tersebut dengan menunjukkan sikap toleransi saat mengajar semua pembelajaran terutama pada pembelajaran akidah akhlak, dengan tujuan memberikan contoh agar siswa mampu melaksanakan kegiatan tersebut untuk mencapai tujuan tersebut yakni membentuk siswa berkarakter toleransi.

3) Tahap Trans-Internalisasi

Tahap berikutnya internalisasi nilai melibatkan interaksi kepribadian yang ditunjukkan oleh guru menjadi terbiasa dengan pengkondisian, dan perilaku sesuai harapan atau disebut juga dengan tahap keteladanan. Hal tersebut melatih siswa guna mengetahui nilai-nilai sesuai

⁴⁶ Claudea Cici, Nindhika, dkk, *Internalisasi Nilai-nilai Sosial Budaya Melalui Pembelajaran Sejarah Pada Kelas X SMA Semester Semarang*, *Indonesuan Journal of History Education*, (2018):18.

⁴⁷ Muslihah, wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip.

dengan situasi yang mereka rasakan untuk membiasakan memperbarui nilai-nilai guna memperbaruinya dalam kehidupan. Dalam hal ini berhubungan dengan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dalam tahapan ini yang dilaksanakan tidak hanya komunikasi secara verbal, namun menunjukkan perilaku serta kepribadian. Kemudian siswa merespon pada guru tidak hanya gerakan fisik namun juga sikap mental dan kepribadiannya. Selain itu juga komunikasi kepribadian berperan aktif.⁴⁸ Hal itu berdasarkan dengan data yang diperoleh oleh peneliti yakni dari kegiatan 7S (salam, senyum, sapa, supel, santun, sabar dan semangat) dan kegiatan keteladanan dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.⁴⁹ Dalam kegiatan pembelajaran akidah akhlak guru memberikan keteladanan kepada siswa dengan menunjukkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan pendapat serta menghargai perbedaan karakter siswa sehingga siswa mampu mencontoh apa yang telah diajarkan dan dilaksanakan gurunya.⁵⁰

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa selain mentransfer pengetahuan, memberikan himbauan, memberikan contoh, guru juga memberikan keteladanan pada saat proses pembelajaran akidah akhlak. Melalui sikap yang tercermin pada kehidupan sehari-hari mereka. Sehingga siswa mampu meniru sikap tersebut dengan baik.

3. Faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter toleransi pada pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas IV

Pada pembentukan karakter anak ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi anak. Dimana pada proses pembentukan karakter siswa berkaitan erat dengan faktor diri sendiri maupun faktor dari lingkungan sekitar, baik dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah.

- a. Faktor Internal
 - 1) Pendukung

⁴⁸ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153

⁴⁹ Nailis Sa'adah, wawancara, 9 Februari 2022, wawancara 1, Transkrip.

⁵⁰ Muslihah, wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip.

Faktor penting yang mempunyai pengaruh pada keberhasilan internalisasi karakter toleransi adalah faktor yang berasal dalam diri siswa. Faktor tersebut berhubungan dengan kemauan siswa dalam berkarakter baik. Kemauan memiliki peran penting dalam proses internalisasi. Adanya kemauan dapat mendorong siswa untuk berkarakter baik, sebaliknya jika tidak ada kemauan dapat memperlemah. Setiap orang memiliki kemauan dengan kodrat yang berbeda-beda dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berucap, dan berperilaku. Tetapi kemauan bisa berubah kalau yang berhubungan mau mengubahnya melalui cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru.⁵¹

Oleh sebab itu, walaupun guru sudah memberi contoh dan mempraktikan langsung, tetapi karakter akan sulit dibentuk kalau dalam diri siswa tidak mau untuk mencontoh dan mulai untuk berperilaku baik. Ketika guru telah memberikan pengetahuan mengenai pendidikan karakter pada siswa kemudian mereka mampu mengaplikasikan dalam setiap tindakan tersebut juga harus didukung dengan perilaku serta teladan dari orang tua ketika di lingkungan keluarga karena keluarga sangat mempengaruhi perilaku anak, selain itu juga disertai adanya kemauan dari siswa untuk menjadi lebih baik. Jadi proses internalisasi nilai-nilai karakter toleransi pada anak akan tetap berjalan terus karena adanya motivasi dari guru maupun orang tua dan adanya kemauan dari diri anak tersebut.⁵²

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa di MI NU Raudlatas Shibyan 02 terlihat adanya kemauan dari peserta didik untuk memiliki karakter baik dan didukung adanya guru yang selalu memotivasi peserta didik untuk berperilaku dan berkarakter toleransi dimanapun berada.

⁵¹ Novita Sari, *Hubungan Antara Kemauan Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa Akomodasi Perhotelan Di SMK Karya Rini Yogyakarta*, (Skripsi , Universitas Negeri Yogyakarta, 2011, 15)

⁵² Nailis Sa'adah, Wawancara, 9 Februari 2022, wawancara 1, Transkrip

2) Faktor penghambat

Faktor penghambatnya yakni faktor berasal dalam diri siswa. Faktor itu menjadi faktor yang harus diketahui oleh guru maupun siswa dikarenakan dalam menanamkan pendidikan karakter, faktor anak butuh diperhatikan. Masing-masing anak mempunyai kepribadian yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka dari itu pemahaman anak secara tepat dan cermat berpengaruh pada keberhasilan dalam menanamkan karakter toleransi.⁵³

Sulitnya siswa dalam menangkap materi yang diajarkan guru merupakan salah satu penghambat pada internalisasi karakter toleransi, untuk itu dengan adanya evaluasi di akhir kegiatan pembelajaran diharapkan siswa saling menolong dalam menghadapi kesulitan misalnya kesulitan untuk memahami karakter toleransi. Selain itu juga masih ada anak yang menganggap bahwa karakter toleransi tidak terlalu penting untuk dipelajari.⁵⁴

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa di MI NU Raudlatus Shibyan 02 masih terdapat beberapa siswa yang beranggapan kalau karakter toleransi tidak terlalu penting agar dipelajari dan dipraktikkan terutama kalau tidak ada hubungannya pada materi yang diajarkan. Tetapi umumnya siswa madrasah tersebut bisa dikatakan mempunyai kesadaran untuk berkarakter toleransi.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor pendukung

a) Pembiasaan dan teladan

Faktor pendukung selanjutnya dalam pembentukan karakter terutama dalam karakter toleransi yakni pembiasaan atau contoh teladan dari semua guru. Guru diharapkan tidak hanya sebatas penyampai informasi ilmu pengetahuan namun juga menjadi teladan yang sesungguhnya, meliputi

⁵³ Sofia Intan Rachmayanti dkk, *Analisis Faktor Yang Menghambat Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Disiplin Pada Siswa Di SDN 02 Serut*, Vol.16, No.2, 2019.

⁵⁴ Muslihah, wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip.

kegiatan membentuk siswa yang berkepribadian sehingga diharapkan sekolah mampu menjadikan siswa sebagai manusia yang suci. Bagi guru manfaat amal sholeh dan ilmu bermanfaat itu dapat menemaninya hingga akhir nanti.⁵⁵ Hal tersebut berdasarkan pada Hadits Rasulullah SAW:

“Apabila manusia mati maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: shadaqoh jariyah, ilmu bermanfaat, atau anak sholeh yang mendo’akannya.” (HR. Muslim)

Pada dasarnya mengajarkan karakter itu tergantung ikhlasnya guru agar beriktikad baik memberi contoh teladan kepada siswanya. Karena dalam hal ini lingkungan sekolah menjadi tempat siswa menuntut ilmu juga memiliki andil yang cukup besar dalam menginternalisasi karakter siswa. Guru merupakan seorang yang digugu dan ditiru oleh siswa sehingga diharuskan menampakkan seorang teladan yang seharusnya. Dengan memberikan contoh kecil itupun mampu memberikan teladan bagi peserta didik untuk saling menghargai, selain itu juga mampu menumbuhkan rasa tanggungjawab.⁵⁶

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa di MI NU Raudlatus Shibyan 02 guru selalu berupaya agar menjadi teladan dan membiasakan untuk berkarakter yang baik bagi siswanya. Guru menampilkan seorang yang mempunyai pribadi baik sehingga bisa dicontoh serta ditiru siswa dalam berperilaku di kehidupan. Hal itu terlihat ketika ada jam kosong di kelas lain sebab guru yang mengajar tidak masuk, guru yang lain langsung memasuki kelas tersebut tanpa ada perintah. Dengan adanya contoh kecil seperti itu mampu memberikan teladan bagi peserta didik untuk saling menghargai, selain itu juga mampu menumbuhkan rasa tanggungjawab.

b) Dukungan dari orang tua siswa

Dukungan dari orang tua siswa sangat mempengaruhi perilaku anak, karena selain

⁵⁵ Nurchalli, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladan Guru*, (Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol.16, Edisi Khusus II, 2010), 240

⁵⁶ Nailis Sa’adah, wawancara, 9 Februari 2022, wawancara 1, Transkrip.

pendidikan dari guru di madrasah, orang tua juga harus memberikan pengetahuan mengenai karakter yang serta meberikan teladan bagi anak terlebih dari seorang ibu, Namun seorang ayah juga sangat berperan penting karena merupakan pemimpin dalam keluarga. Pendidikan di madrasah itu sangat dominan untuk perkembangan perilaku anak disamping lingkungan menentukan. Ketika anak di sekolah anak ditegasi, di lingkungan keluarga juga seperti itu maka akan menjadi bagus. Tapi ketika itu berbalik maka menjadi rusak atau tidak tercapainya karakter yang baik.⁵⁷

Sebagai orang tua diharapkan selalu membina akhlak yang mulia seperti pendidikan, suri tauladan dan apa yang dikerjakan orang tua secara sengaja anak akan mencontoh apa yang dikerjakan orang tuanya. Baik buruknya karakter seseorang anak ditentukan oleh pendidikan yang mereka dapat dari kecil yakni dari lingkungan keluarga. Oleh sebab itu orang tua bertanggung jawab sepenuhnya pada melaksanakan pendidikan.⁵⁸

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa di MI NU Raudlatus Shibyan 02 umumnya berasal dari lingkungan keluarga baik serta utuh. Guru di madrasah hanya menambah dan memperbaiki karakter yang sudah terbentuk.

- 2) Faktor Penghambat
 - 1) Faktor Keluarga

Keluarga yaitu keadaan dimana anak pertama kali memperoleh pendidikan karakter. Para sosiolog memiliki keyakinan kalau keluarga mempunyai peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, dengan demikian mereka beranggapan bahwa keluarga merupakan bagian terpenting dalam masyarakat. Kesuksesan keluarga pada penanaman

⁵⁷ Nailis Sa'adah, wawancara, 9 Februari 2022, wawancara 1, Transkrip.

⁵⁸ Hendi Suhendi, *Pengantar Studi Sosiolog keluarga*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2006), 44

nilai-nilai bijak pada anak berhubungan pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua.⁵⁹

Orang tua memiliki peran penting dalam menanamkan karakter pada anaknya. Ketika di madrasah sudah diajarkan tapi lingkungan rumah kurang adanya perhatian maka akan sangat berpengaruh pada karakter anak, misalnya ketika orang tua dikasih tau mengenai perilaku anak terkadang ada yang menerima dengan lapang dada, namun juga ada yang berbalik 180 derajat tidak terima, jadi masyarakat lebih memilih lapor ke madrasah agar di sekolah itu dinasehati, kadang ada anak yang dengan orang tua itu seperti bertengkar dan lebih patuh terhadap sosok gurunya.⁶⁰

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa di MI NU Raudlatul Shiban 02 umumnya berasal dari lingkungan keluarga baik serta utuh. tetapi masih ada orang tua yang tidak mencermati terhadap pertumbuhan anak. Jadi, sangat berpengaruh pada karakter anak sehingga karakter mereka sulit dibentuk karena kurangnya kerjasama dengan keluarga.

2) Faktor Lingkungan masyarakat dan Tidak mampu bersosialisasi

Faktor lingkungan masyarakat juga memiliki pengaruh dalam internalisasi karakter siswa. Jelas lingkungan masyarakat memiliki pengaruh pada berhasilnya menanamkan nilai ibadah serta nilai akhlak agar terbentuk karakter. Masalah pendidikan di sekolah tidak lepas dari lingkungan sosial, dikarenakan lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi pada karakter anak selain budaya yang ada di lingkungan, anak juga akan terpengaruh oleh teman sebayanya.⁶¹

⁵⁹ Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.8, No.2, 2013), 340-341

⁶⁰ Nailis Sa'adah, wawancara, 9 Februari 2022, wawancara 1, Transkrip.

⁶¹ Jito Subianto, *Peran Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas*, Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol.8, No.2, 2013), 349-350

Siswa akan lebih mudah meniru apa yang dikerjakan temannya kalau dirasa sesuatu yang menarik baginya. Teman yang selalu bermain bersamanya bisa berdampak positif namun juga dapat memberikan pengaruh negatif terhadapnya. Terkadang masih ada anak yang setelah selesai pulang sekolah mereka langsung pergi bermain dengan teman sebayanya di rumah tanpa memikirkan dengan siapa mereka bermain. Selain itu juga ada anak yang ketika di rumah mereka tidak pernah bersosialisasi dengan teman sebayanya di lingkungan rumah, karena mungkin orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan anak dilarang untuk keluar dari rumah.⁶²

Disamping itu di zaman sekarang banyak anak yang sudah bisa mengoperasikan *handphone*, hal tersebut menjadikan anak tidak mampu bersosialisasi dengan lingkungannya serta kurang mampu menghargai lingkungan sekitar. sehingga hal tersebut perlu mendapat bimbingan dari guru di madrasah dan dengan kerja sama orang tua agar terbentuk karakter anak terutama karakter toleransi.

Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan masyarakat sangat berdampak pada pertumbuhan karakter anak.

⁶² Muslihah, wawancara, 16 Februari 2022, wawancara 2, Transkrip.